

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan analisis dinamika yang penulis temukan selama melakukan penelitian, jawaban beberapa Alumni santri yang terjun ke dunia Politik yang berasal dari Pondok Pesantren Nurul Islam di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Bab ini menguraikan tentang pembahasan mengenai '*Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (Studi Kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)*'.

#### **A. Santri Masuk ke Dunia Politik Praktis Alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung**

Kelompok santri perlu dipahami tidak hanya berstatus sebagai pelajar di pesantren semata, namun para ustadz, ulama, serta cendikiawan pun menjadi produk pesantren merupakan bagian dari jejaring dan masuk dalam kategori kelompok santri. Santri sebagai kelompok kelas menengah mempunyai modal penting seperti kekayaan (*ekonomi*), kekuasaan dalam lapisan masyarakat, kehormatan, dan pengetahuan. Dengan modal itulah kelompok santri menjadi elemen penting dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat serta turut serta dalam kehidupan bernegara Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, tahun 2013), hlm. 32.

## 1. Pengertian Santri

Kata santri banyak sekali yang mendefinisikan, dalam hal ini terdapat Ada empat pendapat mengenai asal usul kata santri: *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* (Sansakerta) yang berarti melek huruf. Sepertinya, dulu pada permulaan tumbuhnya kekuasaan Demak, santri adalah kelas *literary* karena pengetahuan mereka tentang agama Islam. Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an. *Kedua*, kata santri berasal dari bahasa Jawa, *cantrik*, yaitu seseorang yang selalu mengikuti guru dengan maksud belajar.<sup>2</sup>*Ketiga*, kata santri berasal dari bahasa Melayu *senteri*. Mengutip pandangan Robson, dalam penelitian Asrohah dinyatakan bahwa kata ini sering ditemukan dalam literature yang melakukan pengembaraan. Mungkin istilah dagangan santeri telah berkembang sejak terjadinya jalur perdagangan melayu Nusantara dengan India, China dan Negara-negara Islam lain. Istilah ini mungkin juga dipakai untuk menunjukkan adanya perdagangan yang berpredikat santri.<sup>3</sup>

*Keempat*, pendapat yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "Guru mengaji". Sedangkan menurut Berg, kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti "orang yang paham buku suci agama". Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti "buku-buku suci, buku-buku agama atau buku ilmu pengetahuan."<sup>4</sup>

*"Santri Pondok Pesantren Nurul Islam adalah anak-anak yang mencari Ilmu dan ingin menjadi seorang yang mentelektual muslim"*

---

<sup>2</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997,) hlm, 78.

<sup>3</sup>Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, hlm. 46.

<sup>4</sup> Lihat, M. Ridwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2005), hlm 81-82.

*yang berkualitas, berjiwa ikhlas, kritis dan jujur dimotivasi iman dan taqwa Sesuai dengan visi Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung yaitu terwujudnya kader ulama yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan serta intelektual muslim yang berkualitas, berjiwa ikhlas, kritis dan jujur dimotivasi iman dan taqwa.*<sup>5</sup>

*“Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai lembaga pendidikan yang selalu menyiapkan diri untuk serta dalam pembangunan pendidikan sesuai dengan arus zaman, proses pengajarannya di pondok pesantren mulai dari subuh sampai malam hari. dengan dua kurikulum pertama pemerintah atau negara dan kedua kurikulum pondok, itu di bagi beberapa tingkatan dan berapa macam Ilmu pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dalam bidang organisasi.*<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomian, yang satu dengan lain saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.<sup>7</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Nurul Islam ikut tanggung jawab terhadap proses mecerdasan anak didiknya, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati mempunyai kualitas moral dan intelektual.

---

<sup>5</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

<sup>6</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta : Bumi Akasara, tahun 2013), hlm. 1

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam menggunakan sistem pendidikan paripurna dan terpadu yang mengasah kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan daya juaan dan daya saing. dan kecerdasan kreatifitas agar terciptanya pribadi Muslim yang haus akan Ilmunya, memiliki integritas maupun kerja sama.

Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem sekolah umum yang berlaku sebagai “struktur pendidikan secara umum” bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik. Bahkan dalam batas-batas tertentu, pesantren merupakan sub-kultur sendiri. Tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur adalah (1) pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, (2) litaratur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad; dan (3) sitem nilainya sendiri yang terpisah dengan sitem nilai yang anut oleh masyarakat di luar pesantren.<sup>8</sup>

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren di pelosok tanah air yang terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikkannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren salaf. Pesantren salafi adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan taradisional. Pondok pesantren bentuk ini masih mempertahankan bentuk aslinya

---

<sup>8</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 379.

yaitu semata-mata mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab.<sup>9</sup> Karena acuan keilmuannya secara refensial bertamtu pada kitab-kitab karangan ulama' salafiyah. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat. Ustadz Ki.H.Makky Nachrowi, mengatakan :

*'perubahan sistem pendidikan, dengan salafi menjadi Khalafiah (Moderen )terjadi pada zaman sekarang, harus mengikuti zaman dan peraturan Dpartemen Agama, setiap lembaga pendidikan pondok pesantren diwajibkan mengikuti kurikulum pemerintah untuk mengadakan kegiatan formal.'*<sup>10</sup>

Pesantren yang berkembang sekarang di sebut dengan pesantren Khalafiah. Pesantren Khalafiah (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI,MTS,MA, atau MAK). Maupun (SD,SMP,SMU,SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal pembelajaran pada pondok pesantren Khalafiah dilakukan secara berkesinambungan, dengan satu program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.<sup>11</sup> 'Ustadz Ki.H.Makky Nachrowi, selaku dewan guru pondok Seribandung, mengatakan :

*"Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridhoan Allah dengan membentuk sikap mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan,*

---

<sup>9</sup> Syamsuddin Arief, Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005), ( Bahan Lirbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008),hlm, 193.

<sup>10</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 95-96.

*ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik didividual maupun sosial. Pesantren-pesantren pada awalnya memang berdiri dengan sarana yang relative sederhana. Sehingga metode pendidikannyapun cukup unik<sup>12</sup>.*

Dengan pernyataanya pak kiai menjelaskan bahwa pondok pesanten merupakan tempat mencetak dan membuat generasi penerus, untuk membawah ajaran Agama Islam, Pesantren yakni selalu untuk membangun dan mengembangkan kepribadian Muslim yang taat kepada Tuhan dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini selanjutnya akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia. Seorang santri bertujuan untuk menjadi muslim yang benar dengan menjaga Orientasi hidupnya kepada yang Suci dengan menekankan sikap normati dan ideal atas dasar fiqh. Selanjutnya, dalam Implementasi-implementasi sikap idealistik dalam kehidupan harian, santri harus menjauhi godaan-godaan materil, sikap-sikap dan tendensi keduniawian.<sup>13</sup>

*‘Sejak didirikan, pondok pesantren Nurul Islam mempunyai misi sebagai agen melalui santri pembaru masyarakat. Para pengasuh pesantren menyadari bahwa kemajuan teknologi ini begitu cepat dan merambah ke seluruh sektor kehidupan. Untuk itu, para lulusan pesantren disiapkan untuk menguasai teknologi maju, apabila kelak mereka berperan sebagai pendakwa dan ikut serta dalam politik paktis melalui informasi, khususnya kepada masyarakat Sumatera Selatan.<sup>14</sup>*

---

<sup>12</sup>Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

<sup>13</sup> Ismail SM dkk (ed.), *Dinamika Pesantren*, hlm. 55-56.

<sup>14</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengantisipasi agar remaja kita sebagai penerus bangsa tidak larut dalam kejahatan akhlak dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindak tanduknya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam adalah lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren dan menjadi seorang santri. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang Ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi di pesantren juga diajarkan tentang pendidikan moral dan akhlak/tingkah laku yang tidak terdapat di sekolah-sekolah biasa.

Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasik dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi Kyai, unsur-unsur kepemimpinan pesantren. Bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga ke masyarakatan. Ia memiliki pranata sendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Taupik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1987), hlm. 110.

## 2. Alumni Pesantren dan Politik Praktis

Sebelum membahas Alumni pesantren Nurul Islam Seribandung masuk politik praktis, Peneliti akan menjelaskan secara umum tentang dunia Politik peraktis. Politik praktis adalah sebuah dunia ketika segala Itikad, motif, kepentingan dan ambisi, hadir bersamaan dan saling berhimpit untuk memperebut kekuasaan. Secara kasat mata, kekuasaan yang di maksud tak lain adalah jabatan, kedudukan atau posisi. Namun secara implisit, yang diperebutkan sesungguhnya adalah otoritas dan wewenang untuk membuat keputusan-keputusan publik. Pada masa dulu, ketika paham demokrasi belum terkonsepsi seperti sekarang ini, politik praktis tak lain adalah” berang atau benturan fisik” antara dua kubu atau lebih yang saling menghancurkan untuk memperebutkan kekuasaan. Tapi ketika konsep demokrasi politik telah membumi seperti saat ini, politik praktis telah menyerupai sebuah pertarungan yang saling melakukan pembunuhan karakter, saling bersaing taktik dan strategi.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam, politik sudah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Ilmu politik dalam Islam di katakana Ilmu Siyasa yang konsep politiknya atau siasah dalam Islam sangat berbeda dengan pengertian dan konsep yang digunakan oleh orang-orang yang bukan Islam. Politik dalam Islam menjeruskan kegiatan umat kepada usaha untuk mendukung dan melaksanakan syari’at Allah melalui sistem kenegaraan dan pemerintahan.<sup>17</sup> Bpk. Hendri Sihabudin mengatakan :

---

<sup>16</sup> Dalam Makalah’ *Terjadinya Politik Praktis* ‘‘ tahun 2015.

<sup>17</sup> Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyasa, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, tahun 2014, hlm. 29.



*”Kehadiran reformasi pada tahun 1998 telah merubah sistem politik Negara kita. Sedikitnya ada dua hal yang dapat di perhatikan. Pertama, berubahnya sistem kepartaian yang semula hanya Golkar, PPP, dan PDI menjadi sistem multipartai. Kedua, berubahnya sistem pemerintahan , dari sitem sentralistik menjadi desentralistik yang berbasis pada otonomi daerah. Perubahan ini secara tidak langsung telah menguatkan posisi rakyat dengan kedudukan yang istimewa, segala tuntutan yang berkaitan dengan demokrasi dan desentralisasi dapat dengan mudah dipatuhi, sehingga rakyat percaya diri dengan membangun stabilitas politik yang dinamis melalui aktor Vici society.<sup>18</sup>*

Pada masa reformasi banyak sekali kebijakan pemerintahan berubah melihat dari kaca mata yang ada, terutama dalam bidang politik praktis yang dulu pemimpin bersipat otoriter berubah menjadi pemilihan secara langsung oleh rakyat meliputi pemilihan eksekutif, legislatif pusat dan daerah maupun sistem kepartai itu sendiri.

*“Menurut Bpk. Hendri Sihabudin, Seiring dengan itu, reformasi yang disimbolkan dengan perubahan mendorong para santri untuk tampil ke publik. Para santri yang notabene memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, merasa berkewajiban menata dan memperbaiki tatanan bangsa yang sedang terpuruk saat itu. Dinamika yang dimainkan adalah membangun stabilitas politik yang dinamis melalui partai barunya yaitu partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Partai itu dibadani oleh NU dan dideklarasikan oleh para Santri atas dasar aspirasi masyarakat nahdhiyin, dengan harapan partai itu mampu mengontrol*

---

<sup>18</sup> Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni santri Nurul Islam Seribandung yang terjun ke dunia politik praktis) , Wawancara, 24 Oktober 2018.

*dan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat yang sedang terpuruk.*<sup>19</sup>

Politik santri Mulai Muncul secara terbuka dan mengambil peran dalam ikut serta pemilihan secara umum hal ini di ceritakan Bpk. Hendri Sihabudin melanjutkan.

*“Selanjutnya dinamika baru pada sangat itu menjadi awal kembalinya alumni santri di panggung politik nasional, setelah sekian lama berdiam diri untuk tidak berpolitik praktis akibat kekecewaan politik di masa orde baru. Bahkan keberadaan partai barunya memperkuat syahwat politik para santri. Terbukti pasca reformasi banyak santri menentukan sikapnya berpolitik parktis dengan berafiliasi kepada partai politik tertentu, tidak hanya santri nasional tetapi juga santri lokal, alumni santri pesantren khusus Nurul Islam sudah banyak yang aktif dan ikut dalam politik praktis. Sewaktu di pesantren, santri sudah di bekal Ilmu pengetahuan, tak ada masalah jika santri terjun kedunia politik.* <sup>20</sup>

Penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa transaksi politik alumni pesantren merupakan implikasi dari undang-undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Undang-undang itu memiliki makna memberikan apresiasi kepada kelompok elit lokal seperti alumni pesantren untuk menentukan siapa yang pantas menjadi pemimpin di daerah. Karena itu, kedudukan Alumni pesantren sebagai pemilik otoritas menjadi penting dalam pileg, sebab kemampuannya menggerakkan massa menjadi daya tawar yang dapat digunakan sebagai sarana kepentingan rakyat. Santri dalam pileg dan menjadi kader partai memiliki tugas

---

<sup>19</sup> Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni Santri Nurul Islam Seribandung yang terjun kedunia politik praktis) , *Wawancara*, 24 Oktober 2018.

<sup>20</sup> Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni Santri Nurul Islam Seribandung yang terjun kedunia politik praktis) , *Wawancara*, 24 Oktober 2018.

mengarahkan masyarakat menentukan pilihan politiknya sesuai dengan inspirasi (hati nurani) dan aspirasi, agar tidak terjerumus pada pilihan pragmatis yang hanya mengandalkan uang sebagai tumbal kepentingan kekuasaan.

### **3. Perubahan Dari Kultural Ke Politik**

Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung sangat berperan di bidang politik, melihat sejarah ketika tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia, yaitu berhasil mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Dimana setiap orang diwajibkan ‘bertabik’ kepada mata hari terbit (simbol dewa Amaterasu Omikami) dan membungkukkan badan setiap kali bertemu dengan orang Jepang. Bagi para ulama dan kaum muslimin, cara semacam ini jelas bertentangan dengan aqidah Islam, serta menginjak-injak harga diri bangsa Indonesia. Akibatnya, banyak pesantren dan madrasah pada waktu itu yang ditutup Jepang, karena menolak perintahnya. Meskipun cara-cara Jepang tersebut ditolak oleh pendiri pondok pesantren Nurul Islam KH. Anwar, namun pesantren Seribandung tidak sampai ditutup, karena tingginya kharisma kyai serta didukung oleh pemuka-pemuka adat setempat.

Politik KH. Anwar bermula ketika diangkat menjadi koordinator partai Islam PERTI kabupaten Ogan Komring Ilir tahun 1953, kemudian meningkat menjadi :

1. koordinator partai Islam PERTI Provinsi Sumatera Selatan tahun 1954.
2. ditetapkan menjadi penasehat dewan pimpinan pusat PERTI pada tahun 1955.
3. Puncaknya karir KH. Anwar diperoleh ketika menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia pada tahun 1955.

4. Selain itu, KH. Anwar juga menjadi anggota majelis Ulama marga/Kecamatan Tanjung Batu, kemudian Anggota Musyawarah Majelis Ulama Se-Provinsi Sumatera Selatan di Batu Raja Ogan komering Ulu pada tahun 1955.
5. Kemudian menjadi Anggota Musyawarah Majelis Ulama Se-Indonesia di Palembang pada tahun 1956.<sup>21</sup>

Dalam pembahasan dan hasil penelitian, dapat di gambarkan sebuah *Teori strukturasi Giddens Sebagaimana menyatakan bahwa bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan, di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi.*

Dalam konteks ini santri digambarkan sebagai pelaku/agen sedangkan struktur digambarkan sebagai pondok pesantren (tempat pendidikan) antara santri dan pesantren keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi guna mencapai sebuah tujuan Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat ipahami melalui praktik sosial, di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari hasil interaksi antara struktur dengan pelaku. Hubungan tersebut dipengaruhi kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) dari pelaku. Melalui kesadaran praktis pelaku, struktur dapat memenjarakan atau membatasi pelaku dengan cara memaksa untuk melakukan rutinisasi tindakan (sebagai kebiasaan sehari-hari).

Sebaliknya dengan kesadaran diskursif yang dimilikinya, pelaku berupaya merubah struktur melalui praktik sosial baru dengan melakukan de-rutinisasi

---

<sup>21</sup> Ust. Ki, Habibullah, (Wakil Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam), *Wawancara*, , Seribandung, 24 Oktober 2018. dan di benar kan dalam skripsi Skripsi Ahmad Muyadi fakultas adab UIN Raden Fatah Palembang “ *Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*” tahun 2012.

tindakan. Giddens yang menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial dipahami sebagai faktor yang tidak hanya bersifat membatasi atau mengekang tetapi juga bersifat memberdayakan pelaku sebagai santri . Namun pada sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur.<sup>22</sup>

Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan para santri yang terlibat dalam pengkaderan partai politik dan ikut serta didalam politik praktis. Dalam diri agen terdapat dua unsur penting dalam menyiapkan praktik sosial, yaitu rasionalisasi dan motivasi. Dalam konteks penelitian ini, santri sebagai agen mempunyai pertimbangan rasional yaitu pertimbangan menang kalah dan motivasi untuk mendapatkan dukungan yang sebanyak- banyaknya. Untuk itulah santri selalu berusaha untuk mengambi simpati setiap mayarakat, baik secara langsung, supaya mendapatkan dukungan untuk memenangkan pesta demokrasi. Struktur dalam politik santri ini berbentuk pada saat dipondok pesantren dan aturan yang dibuat, hal ini tak lepas dengan pengamalan pembelajaran ketika sedang belajar di pondok perantren di dalam mengembangkan sebuah dakwa, santri harus mangamalkan ketika menghadapi perubahan lingkungan sosial, apa lagi terjun keduania politik praktis. Sedangkan aturan sesuai dengan ajaran agama Islam yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>22</sup> Haryanto, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ' *Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik* " Volume 13, Nomor 2, November 2009, hlm (131-148).

Dalam penelitian ini, secara keseluruhan alumni santri yang terjun ke dunia politik praktis dari beberapa kasus yang di lapangan sudah sebagian mencapai teori strukturasi Giddens, ada seorang politisi dari alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung telah menjadi Bupati, Wakil Bupati, DPRD, sesuai yang di katakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung :

*‘Mengatakan pada zaman reformasi ini, Alumni pesantren yang terjun ke dunia politik sudah ada sebagian pernah menjadi wakil Bupati Lampung, Bupati Musi Rawas, Dan DPRD Bangka Belitung. Riau. kalau di lingkungan pesantren pada masa sebelum reformasi sudah ada seperti Ki.H.Dumyati Bin H. Anwar dan Ki.H.Akhyak Udin, Sebagai Anggota DPRD OKI. Dan saya sendiri pernah mencalonkan diri sebagai DPRD OI, tapi masih kurang jumlah dukungan untuk memenangkannya.<sup>23</sup>*

Ada juga yang ketidak sesuaian dengan teori strukturasi Giddens, tidak bisa membaca realitas yang ada pada konteks penelitian ini, karena masih dalam tahap pencalonan dan ada juga, dari beberapa tahun kebelakang alumni santri belum bisa memenangkan keikut sertaannya dalam konstestasi politik praktis. Secara sosiologis dinamika santri di tengah-tengah masyarakat, menjadi posisi yang sangat diistimewakan. Mereka dihormati dan nasehat-naasehatnya di patuhi. Status sosial ekonomi sangat beragam, meski pada umumnya berasal dari kelompok bangsawan dan pengusaha. Akumulasi dari status sosial ditopang kekayaan dan ilmu pengetahuan agama yang sangat luas menjadikan santri sebagai pemimpin yang di percaya dan disegani. Kekuatan lain yang melekat pada diri figur santri, terletak pada kehaluan dan kemampuan menafsirkan paham yang

---

<sup>23</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

di anut yang kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yang oleh Geertz disebut sebagai *Cultural Broker*,<sup>24</sup> yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai Kultural yang berkembang di masyarakat. Dari kelebihan santri semacam itulah yang membuat santri terlibat dalam kepemimpinan masyarakat dan terjun dalam dunia politik.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa santri sebagian pemuka (*elit*) agama terlibat dalam persoalan politik.<sup>25</sup> Pertama: bisa dite lusuri dari sumber ajaran agama Islam sendiri yang memiliki lingkup tidak hanya aspek ritual dan bimbingan moral tetapi juga pada nilai-nilai di semua sisi kehidupan baik dari ilmu pengetahuan, ekinomi, hukum, sosial, maupun persoalan politook. Sekalipun dari ajaran agama Islam lewat kitab suci Al-Qur'an memberikan tuntunan yang bersifat garis besar tetapi tidak sedikit ajaran yang memberikan pesan-pesan mengenai kehidupan sesama, termaksud tentang Negara. Demikian pula didalam sumber ajaran Islam yang keduanya yaitu Hadits, selain pembawa risalah, Rosulullah Muhammad SAW juga sosok negarawan sehubungan dengan posisinya sebagai kepala Negara.

Kedua, dilihat dari sisi sejarahnya, keterlibatan alumni santri dalam politik telah terlihat sejak dalam berdemokrasi bangsa ini tidak saja dapat dilihat pada masa perlawanan fisik mengusir penjajah, melainkan juga dalam kegiatan yang berbentuk diplomasi, baik ketika menjelak maupun sebelum kemerdekaan diproklamasikan. Peran para Santri lebih Nampak pada pada saat sejumlah

---

<sup>24</sup> Clifford Geertz, " *The Javanese santri, Changing Role of Cultural Broker*", *Comparative Studies In Society and History*, Vol.2.

<sup>25</sup> Imam Suprayogo, " *Santri Politik, Santri Advokatif, dan Santri Spiritual*", Disertasi tidak di Publikasikan (Surabaya: Universitas Airlangga,1998).

pesantren ditempatkan sebagai pusat pengatur strategi melawan penjajah, sebanyak para santri yang memberikan dukungan moral, ekonomi maupun politik.<sup>26</sup>

*‘Pendapat bahwa dinamika alumni pesantren ikut dalam politik terbentuk oleh factor sejarah juga di akui oleh Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam.<sup>27</sup> Ia mengatakan pada zaman Kerajaan Islam di Jawa, Sumatra secara tidak resmi diadakan pemisahan antara urusan Negara yang dipegang oleh para sultan dan Urusan agama yang dipegang oleh para ulama. Pemisahan ini justru semakin memperkokoh posisi santri karena banyak masalah sosial kemasyarakatan yang merupakan sebagian dari beragaman rakyat yang harus ditangani oleh ulama. Akibatnya dalam sejarah perjuangan bangsa, ulama, dapat dipahami sebagai pusat kekuatan sosial politik yang peranya tidak bisa diabaikan segitu saja.*

Ketiga, posisi santri sebagai elit agama yang bisa memobilisasi masa dan mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat, menjadikan mereka terlibat dalam persoalan pengambilan keputusan bersama, kepemimpinan, serta menyelaikan persoalan-persoalan sosial, pengembangan pendidikan dan masyarakatan. Santri dalam mensyiarkan dakwah dan misinya membutuhkan pengaruh dari penguasa. Dakwah akan lebih mudah dan berhasil karena didukung dan mendapat Ijin legitimasi dari pihak pejabat yang memegang kekuasaan.

Berbicara mengenai kedudukan, ada 3 macam kedudukan menurut ajaran Islam, yaitu:

---

<sup>26</sup> Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES,1994), 32-45

<sup>27</sup> Ustadz, M. Syazali tidah Anwar, ( Mudir Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 23 Oktober 2018.



1. Kedudukan manusia sebagai khalifah, maksud nya jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanah allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, maupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana allah bertindak kepada semua makhluknya.
2. Kedudukan manusia sebagai pembangun, maksudnya pembangunan sosial yang mampu mengembangkan harkat dan martabat manusia secara keseluruhan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju.
3. Kedudukan manusia sebagai abdi tuhan, maksud nya tanggung jawab manusia sebagai hamba tuhan memelihara iman yang dimilikinya.<sup>28</sup>

Menurut Imam Hidayat jenis-jenis kekuasaan pada umum nya dapat dibagi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Kekuasaan eksekutif, yaitu yang dikenal dengan kekuasaan pemerintahan dimana mereka secara teknis menjalankan roda pemerintahan.
2. Kekuasaan legislatif, yaitu sesuatu yang berwenang membuat, dan mengesahkan perundang-undangan sekaligus mengawasi roda pemerintahan.

---

<sup>28</sup> Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 107-114.

3. Kekuasaan Yudikatif, yaitu sesuatu penyelesaian hukum yang didukung oleh kekuasaan kepolisian, demi menjamin pelaksanaan hukum.<sup>29</sup>

Masyarakat bisa mengisi dan menjadi seorang untuk mencapai kedudukan agar bisa mendapatkan kekuasaan begitu juga dengan seorang alumni santri. Dakwah merupakan salah satu kegiatan santri, bahkan terjun ke dunia politik praktis dengan beralasan untuk dekat dengan masyarakat. Wawancara kepada seorang santri alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terjadinya ikut politik dalam pencalonannya sebagai wakil rakyat. Ia Mengatakan :

*''semua ini panggilan dari masyarakat (Rakyat) dan pengolahan hati kesiapanya karna sudah ada bekal ketika belajar di pondok pesantren Nurul Islam sekaligus ingin memberikan dan menerima aspirasi masyarakat. Dan bisa mengangkat popularitas pondok pesantren Nurul Islam Seribanding.<sup>30</sup>*

Pengembangan Santri ditentukan oleh dinamika eksternalnya. Kenyataannya, dinamika-dinamika Internal santri (*ajaran kultural*) dipengaruhi oleh konteks dinamika eksternal lingkungan masyarakat, khususnya dalam masyarakat modern yang ditandai spesialisasi, heterogenitas, dan perubahan yang sangat cepat. Dakwah merupakan salah satu kegiatan santri, bahkan terjun ke dunia politik praktis dengan beralasan untuk dekat dengan masyarakat. Akan tetapi masyarakat mempertanyakan mengapa harus terjun ke dunia politik praktis takutnya politik kultural santri akan terlupakan lebih memikirkan dunia politik praktis. Dinamika ini lah menjadi Elemen-elemen penting penelitian saya buat,

<sup>29</sup> Imam Hidayat, *Teori-Teori Politik*, (Malang: Setara Press, 2009), hlm. 29.

<sup>30</sup>Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni Santri Nurul Islam Seribandung yang terjun ke dunia politik praktis) , *Wawancara*, 24 Oktober 2018.

mengetahui mengapa santri harus terjun ke dunia politik Praktis dan menjelaskan memengaruhi fungsi-fungsi santri, baik internal maupun secara eksternal.<sup>31</sup>

## **B. Santri Mempertahankan Dari Benturan Politik Kultural Ketika Terjun ke dunia Politik Pratis**

### **1. Politik Kultural VS Politik Praktis**

Politik santri kultural tempatnya di pondok pesantren, Pesantren adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin ulama yang disebut kiai. Umumnya ia terdiri dari kiai, masjid, dan pondok dan asrama untuk para santri. Karena itu, ia biasa disebut pondok pesantren. Kemunculan sebuah pesantren biasanya dimulai dengan kehadiran seorang ulama yang memainkan peranan penting sebagai tokoh sentral di dalamnya. Keberadaannya bergantung sepenuhnya pada pengakuan masyarakat.

‘Terjadinya politik Kultural menurut Ustadz K.H.Makky Nachrowi mencaeritakan tentang terjadinya seorang santri, ketika Panggilan didepan nama seorang ulama oleh masyarakat tidaklah terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses di mana hubungan antara ulama dan masyarakat berkembang. Secara alamiah, sebelum seseorang diakui sebagai kiai, dia harus menyantiri selama bertahun-tahun, belajar pada satu atau lebih pesantren. Ia belajar Bahasa Arab dan pengetahuan Islam Klasik yang tertinggi di bawah bimbingan seorang kiai yang tingkat tinggi di bawah bimbingan seorang kiai yang memimpin pesantren. Dalam pesantren itu terdapat beberapa guru yang membantu kiai atau santri-santri senior yang belajar dalam pesantren yang sama, yang juga membimbingnya.

---

<sup>31</sup>Dawan Raharjo(ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, (Jakarta :P3M ,1985,hlm vii-x.

Setelah belajar beberapa tahun, ia juga membimbing santri-santri junior dalam pesantrennya. Apabila dianggap cukup memahami sebuah kitab tertentu yang di pelajari, ia diberi ijazah oleh kiai yang menegaskan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk mengajarkannya kepada santri yang lebih muda. Sudah biasa bahwa seorang santri belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mempelajari kitab lain dari kiai yang lain. Akhirnya ia melakukan perjalanan ke mekkah untuk menunikan ibadah haji dan biasanya tinggal di sana beberapa tahun untuk meneruskan pelajaran mereka, setelah selesai belajar, santri kembali kekampung halamannya, mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya di tanah suci, memimpin peribadatan untuk jamaah sekitarnya. Setelah beberapa waktu, beberapa orang tua melakukan pendekatan kepadanya untuk mengajar anak-anak mereka sebagai santrinya. Pada waktunya, ia membangun pondok untuk tempat tinggal para santri yang belajar kepadanya. Begitulah pola kultur pondok pesantren Nurul Islam muncul dan kehadiran sebuah pondok pesantren.<sup>32</sup>

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kiai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh peneraan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santri yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional dan melalui kehidupan pribadinya sendiri, ketulusan dan kesederhanaannya, secara tidak

---

<sup>32</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

langsung ia memberikan pendidikan kepada mereka.<sup>33</sup> Menurut Ustadz K.H.Makky Nachrowi,

*'Hubungan antara seorang kiai dan santrinya tidak hanya berlangsung dalam proses ajar-belajar, tetapi juga dalam keseluruhan kehidupan pesantren, di mana seorang kiai didasarkan pada etika yang diajarkan kepada para santri saat permulaan ketika mereka mulai belajar di pesantren. Etika ini, yang menuntut ketaatan penuh para santri kepada kiai sebagai guru mereka, yang diajarkan melalui sebuah buku kecil yang ditulis Buhanud-Did az-zurni (w.1423), Ta'limul Muta'allim: Tariqut-Ta'allum, yang berarti petunjuk bagi seorang santri: sebuah metode belajar. Sebagai mata rantai yang menghubungkan para santrinya kepada ulama terdahulu dan terus berlanjut sampai kepada imam mashab, bahkan kepada generasi salaf. Penggunaan kepustakaan klasik dan baku dari Ahlus-sunnah wal-Jamaah mendukung posisi pesantren sebagai pusat masyarakat Santri.'*<sup>34</sup>

Ustadz K.H.Makky Nachrowi, sudah menjelaskan alumni santri pondok pesantren Nurul Islam harus menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan sosial pada masa sekarang, hubungan santri alumni dengan kiai harus mempunyai komunikasi yang baik untuk kemajuan pondok pesantren. Menurut ketua pengasuh pondok pesantren Nurul Islam M. Syazali Tidah Anwar, mengatakan :

*Perkembangan sebuah pesantren, baik sebagai sarana fisik maupun sebagai lembaga pendidika, bergantung pada perkembangan yang terjadi di dalam dan di luar pesantren Nurul Islam Seribandung.'*<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Djohan Efendi "Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi" tahun 2010. hlm. 4.1

<sup>34</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), Wawancara, 22 Oktober 2018.

<sup>35</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), Wawancara, 22 Oktober 2018.

Sampai saat ini lebih-lebih perubahan sosial, terutama dalam kaitan dengan perkembangan sistem pendidikan yang menuntut pengambilan sistem madrasah, bahkan sistem sekolah. Perubahan ini ditanggapi dan di jawab melalui pemakaian sistem persekolahan tanpa meremehkan studi kitab-kitab Islam Klasik yang diberlakukan sebagai keperpustakaan utama pesantren harus dikembangkan sesuai dengan perubahan masyarakat tanpa mengurangi posisi kiai sebagai tokoh santral. Kelenturan pesantren untuk berkembang tanpa kehilangan kultur identitas dan ciri dasarnya membuat Islam tradisional mampu bertahan hidup dan tetap berkembang saat ini salah satunya pondok pesantren Nurul Islam seribandung.

*“Pondok pesantren Nurul Islam memberikan bekal terhadap santri melalui kegiatan di pondok seperti memberikan amanah untuk memimpin organisasi seperti OSIS di sekolah madrasah maupun menjadi ketua kampung maskanus salam ( tempat Mukin santri ) untuk mengingatkan dan dan membimbing santri di bawahnya. Tujuan agar santri di beri bekal supaya terbiasa mengemban sebuah amanah apa bila terjun ke masyarakat langsung.”<sup>36</sup>*

Pada waktu santri masi berpendidikan di pesantren sudah di beri bekal dalam menggelolah organisasi, biar tau dan merasakan menjadi seorang kader atau menjadi orang terpercaya (*amanah*) di masyarakat harus membutuhkan persiapan agar terbiasa. Ketika santri terjun politik secara langsung agar bisa mengamalkan ilmu pengetahuan ajaran agama Islam yang telah di bawah oleh Nabi Muhammad Saw, yang sudah di ajarkan kepada alumni santri oleh pondok

---

<sup>36</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung), *Wawancara*, 22 Oktober 2018.

pesantren Nurul Islam seribandung. Untuk menjaga terjadinya benturan Politik santri kultural dengan politik praktis Bpk. Hendri Sihabudin mengatakan,

*“kita harus lihat persoalan sesuai kebutuhan masyarakat kita tak boleh otoriter dalam menetapkan keputusan dan kebijakan semua ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Untuk menjaga kegiatan kultural seperti menghadiri pengajian kita harus membagi waktu, jangan sampai semuanya terlewatkan.”<sup>37</sup>*

Alumni santri pesantren ikut arena politik praktis mencari dukungan tak lepas dengan adanya pondok pesantren biar para kiai dapat mendo’akan, agar mendapatkan kemudahan dan kelacaran supaya dapat mencari dukungan sebanyak mungkin. Komunikasi harus diberikan antara santri dengan pesantren, ini sangat penting untuk berjalanya proses aktivitas di pesantren dan bisa terjaga kegiatan kultural. Benturan ini sering terjadi antara kultural ke politik praktis sesuai dengan kegiatan yang akan dihadapi.

## **2. Kekuatan Politik Alumni Santri**

Kehadiran alumni santri dan komunitasnya, yaitu pesantren sejak awal telah memberikan sumbangsih terhadap keberadaan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan, kelompok santri mampu memposisikan diri sebagai salah satu kelas menengah terdidik yang memiliki pengaruh bagi kondisi sosial yang ada di masyarakat, baik itu dari lingkup masyarakat terkecil hingga lingkup terbesar, yaitu negara.

Adapun bentuk perjuangan dari sejarah kelompok alumni santri ini berupa perlawanan fisik di masa kolonial. Sedangkan, pada masa pascakemerdekaan

---

<sup>37</sup> Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni Santri Nurul Islam Seribandung yang terjun ke dunia politik praktis), *Wawancara*, 24 Oktober 2018.

kelompok santri berkecimpung dalam dunia politik sebagai perwakilan di MPRS, Badan Konstituante, partai Islam dan di kementerian. Dengan kata lain, negara Indonesia dalam perjalanannya tidak dapat terlepas dari peran kelompok santri itu sendiri. Kelompok alumni santri memiliki strategi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial seperti berperan aktif dalam melawan segala bentuk kegiatan yang menyebabkan ketidakstabilan negara, serta turut terlibat menjadi bagian dari penciptaan stabilitas keamanan dan kedaulatan negara. Dengan ilmu pengetahuan dan tradisi pesantren, kelompok santri terus bergerak melangkah membangun peradaban dan kebudayaannya.<sup>38</sup>

Kemunculan partai-partai kelompok santri tidak semuanya berimplikasi negatif. Hal ini dikarenakan, mulai berkembangnya repolitisasi politik kelompok santri setelah dimarjinalkan rejim Orde Baru. Politik kelompok santri secara *culture*) yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sikap perilaku serta budaya politik yang memakai kata sifat Islam. Selain itu juga dampak besar lainnya adalah kaburnya polarisasi kaum santri. Kaum santri bergerak dengan basis kekuatan substansial merupakan penghadapan Islam dengan kekuasaan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku (*political behavior*) serta budaya politik (*political* sendiri, dengan modal dukungan yang tidak hanya dari kaum elit santri atau para ulama semata, tapi juga dari berbagai pihak lainnya yang memiliki kesamaan kepentingan dan ide seperti halnya menebarkan sikap toleransi terhadap

---

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dzhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 24.



kelompok-kelompok minoritas yang ada di Indonesia ini<sup>39</sup> maupun di Sumatera selatan.

*‘Oleh karena itu, selama masa reformasi kekuatan kelompok santri dikancah dinamika perpolitikan sumatera selatan belum signifikan yang ditambah lagi adanya institusi politik hanya menguntungkan kelompok tertentu dan memungkinkan terpecah-belahnya kelompok santri itu sendiri. Politik santri alumni Pondok pesantren Nurul Islam belum mulai banyak menampakkan diri kebanyakan hanya sebagai kader partai politik dan mengikuti calon wakil rakyat di tingkat daerah.’<sup>40</sup>*

Pada masa reformasi sekarang menjadi wakil rakyat tak semudah membalikan telapak tangan, semuanya mempunyai proses, mulai dari pendaftaran atau pencalonan dan, mencari dukungan pada masa kompaye. Pada tanggal dan hari tertentu akan di adanyakan pemilihan secara langsung oleh rakyat. Seorang calon *legistatif* harus menyukupi jumlah dukungan sesuai dengan jumlah masyarakat yang telah di tetapkan KPU (komisi Pemilihan Umum).

*‘Pada masa kempaye sekarang 2019 saya sangat meminta dukungan dari pondok pesantren Nurul Islam untuk di doakan dan restui terhadap pencalonan saya sebagai DPRD tingkat kabupaten Ogan ilir, sebagai santri sifat kompaye saya akan menjalankan sesuai dengan ajaran ilmu yang di dapat ketika masi di pesantren, dengan*

---

<sup>39</sup> Jurnal” Santri, Kelas Menengah dan Politik Lokal Indonesia” Yulion Zalpa, tahun. 2018, hlm 3.

<sup>40</sup> Ki.H .Makky Nachrowi (Dewan Guru Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung), Wawancara, 22 Oktober 2018.

*adanya pencalonan ini dakwa sebagai motivasi kedepan dan mendengarkan aspirasi masarakat.*<sup>41</sup>

Kekuatan alumni santri terletak pada ruang lingkup pondok pesantren, sebab pesantren merupakan lembaga terpercaya oleh masyarakat, akan tetapi pesantren sebuah lembaga pendidikan dan di batasi keikutan serta dalam peta politik harus bersifat *indefenden* terhadap pasangan calon. Kenyataan tersebut adalah bagian dari hasil pendidikan awal yang ada di Indonesia, yaitu pondok pesantren. Pendidikan Islam menjadi corak khas bagi masyarakat Islam Indonesia, di samping institusi-institusi pendidikan Islam lainnya yang telah menjadi bagian pergerakan dari kelompok santri pada tingkat kebangsaan terhadap masyarakat .<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Bpk. Hendri Sihabudin, (Alumni Santri Nurul Islam Seribandung yang terjun kedunia politik praktis), *Wawancara*, 24 Oktober 2018.

<sup>42</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945* (Jakarta: LP3ES, tahun 1996), hlm 45.